

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai suatu usaha kolektif yang melibatkan banyak pihak, pendidikan merupakan upaya mulia yang bertujuan akhir menciptakan generasi penerus yang lebih baik. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Depdiknas, 2003:6).

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu (Depdiknas, 2003:12). Termasuk juga untuk warga negara (anak) yang memiliki kelainan atau berkebutuhan khusus. Dengan segala keterbatasan yang dimilikinya, anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk memperoleh layanan pendidikan.

Agar anak-anak dengan *cerebral palsy* dapat memperoleh layanan pendidikan, diperlukan layanan pendidikan yang dimodifikasi atau disesuaikan

dengan kondisi mereka. Sekolah Luar Biasa (SLB) bagian D/D1 untuk anak tunadaksa adalah tempat yang menyediakan layanan khusus bagi mereka, tidak hanya layanan akademik saja tetapi juga layanan rehabilitasi fisik.

Masalah muncul ketika di sekolah terdapat kesenjangan antara kemampuan siswa cerebral palsy dengan tuntutan pendidikan. Guru seringkali mengeluhkan keterbatasan waktu, sementara itu guru dituntut untuk bisa menyampaikan program pengajaran yang telah diatur dalam kurikulum.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah salah satu mata pelajaran wajib yang diberikan kepada siswa dari tingkat dasar hingga tingkat atas yang memiliki tingkat kesulitan cukup tinggi. Dalam satu mata pelajaran tercakup sub-sub seperti Sejarah, Geografi dan Ekonomi yang penyampaiannya dirangkum sedemikian rupa dan memerlukan kecakapan seorang guru untuk dapat menyelaraskan antara tuntutan kurikulum dengan waktu mengajar. Bagi anak *cerebral palsy* di SMPLB YPAC Jakarta, IPS menjadi satu mata pelajaran yang cukup sulit, hal ini ditengarai dengan pencapaian nilai kurang memuaskan. Kondisi demikian memaksa guru mencari satu buku teks/pegangan yang dianggap bisa menjembatani kesenjangan tersebut. Buku teks menjadi satu-satunya sumber bagi guru dan siswa. Penggunaan buku teks menjadi penting ketika sebagai subyek pendidikan, siswa yang terdiri dari anak-anak *cerebral palsy*, yang dengan kondisi gangguan fisiknya sebagian besar diasumsikan mengalami kesulitan membaca. Asumsi ini muncul dari kenyataan gangguan penyerta pada *cerebral*

palsy antara lain adalah gangguan penginderaan (*sensory disorders*), seperti tidak adanya koordinasi antara otak dengan fungsi organ penglihatan dan pendengaran, juga kekakuan atau kelayuhan organ-organ bicara.

Asumsi tersebut terbukti benar bila anak yang mengalami *cerebral palsy* juga mengalami masalah pada kecerdasan (*mental retardation*). Tetapi bagi anak *cerebral palsy* yang memiliki kemampuan inteligensi normal atau sedikit di bawah normal, asumsi tersebut menjadi diskriminatif. Asumsi bahwa sebagian besar anak *cerebral palsy* mengalami kesulitan membaca menjadi satu pengekanan kesempatan manakala guru tidak mampu menyikapi dan terkesan mengingkari kemampuan siswa memahami isi bacaan (tanpa perlu membaca dengan ujaran).

Keadaan yang berlangsung demikian menjadi satu kendala dalam upaya mengoptimalkan proses pembelajaran. Bagi pendidikan anak berkebutuhan khusus, tujuan mengoptimalkan pengembangan potensi dasar yang masih ada menjadi tidak maksimal. Tanpa upaya-upaya pencarian pengatasan masalah, maka seluruh komponen yang terlibat dalam proses pembelajaran akan mengalami stagnasi. Siswa yang memperoleh label 'tidak mampu' akan tetap dipandang sebagai subyek pendidikan yang lemah. Guru menjadi 'mandul' karena tidak berkesempatan mengembangkan wawasan pengetahuannya dari banyak sumber selain buku teks, juga tidak kreatif menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif. Sementara itu tersedianya sumber belajar alternatif (buku-buku bacaan)

yang melimpah menjadi terlupakan dari perhatian. Kondisi-kondisi memprihatinkan tersebut melatarbelakangi penelitian yang diharapkan dapat membantu mengatasi masalah pengajaran IPS di SMPLB/D-D1 YPAC Jakarta ke arah yang lebih baik.

B. Identifikasi Masalah

Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan suatu proses pembelajaran, dari dalam diri ataupun dari luar diri baik guru maupun siswa. Inteligensi, minat, motivasi, bakat/talenta adalah beberapa faktor internal siswa. Faktor eksternal yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa antara lain kurikulum, lingkungan belajar, sarana penunjang dan guru. Guru memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Guru harus mampu menciptakan, melahirkan, mewujudkan ide-ide yang mempengaruhi situasi pembelajaran tertentu, termasuk didalamnya strategi pembelajaran yang dikembangkan di kelas. Faktor-faktor tersebut menjadi penentu dalam keberhasilan belajar siswa. Guru harus mampu mengelola semua faktor eksternal sehingga proses pembelajaran dapat memenuhi standar yang ditentukan.

Pada kenyataannya kondisi secara umum proses pembelajaran bagi anak-anak *cerebral palsy* adalah sebagai berikut :

1. Siswa kurang mendapatkan layanan pendidikan maksimal yang dapat mengembangkan potensinya.

2. Guru hanya menjadi penyampai materi karena tuntutan pencapaian target program (kurikulum) yang harus diselesaikan dalam waktu (jam belajar) yang sangat terbatas.
3. Sarana penunjang pembelajaran yang terbatas/kurang. Pemanfaatan buku sumber tunggal sebagai satu-satunya acuan/buku pegangan bagi guru dan siswa menjadi kendala terpenuhinya informasi tambahan (selain penjelasan guru di kelas).

Pembelajaran konvensional (ceramah) untuk mata pelajaran IPS yang diterapkan selama ini ternyata belum cukup tepat untuk anak-anak *cerebral palsy* di kelas 2 SMPLB/D-D1 YPAC Jakarta. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan nilai yang rendah bila dibandingkan dengan mata pelajaran lain.

Berdasarkan berbagai kondisi pembelajaran tersebut, maka penelitian ini berupaya merumuskan pembelajaran yang lebih efektif bagi anak *cerebral palsy*. Permasalahan yang muncul dari penelitian adalah :

Apakah pembelajaran berbasis literatur dapat mengatasi kesulitan mempelajari IPS bagi anak *cerebral palsy* di kelas 2 SMPLB/D-D1 YPAC Jakarta?

Fokus permasalahan tersebut kemudian dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

1. Berkaitan dengan kondisi obyektif
 - a. Metode pembelajaran seperti apakah yang diterapkan guru dalam kegiatan pembelajaran mata pelajaran IPS untuk anak *cerebral palsy*?
 - b. Sarana belajar apa saja yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran mata pelajaran IPS untuk anak *cerebral palsy*?
2. Berkaitan dengan pembelajaran berbasis literatur
 - a. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran IPS dengan menerapkan berbagai literatur terhadap anak *cerebral palsy*?
 - b. Dengan menerapkan pembelajaran berbasis literatur, bagaimanakah perubahan prestasi belajar untuk mata pelajaran IPS bagi anak *cerebral palsy*?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari kondisi nyata pembelajaran anak *cerebral palsy*, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan prestasi belajar mata pelajaran IPS siswa kelas 2 SMPLB/D-D1 YPAC Jakarta melalui pembelajaran berbasis literatur. Untuk mencapai data-data yang diinginkan maka penelitian ini dilaksanakan.

D. Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini akan memberikan data empirik bagi kepentingan peningkatan kualitas pembelajaran anak-anak *cerebral palsy*.

Secara praktis temuan penelitian ini diharapkan dapat :

Bagi Peneliti :

1. Memberikan pengalaman praktis mengidentifikasi permasalahan pembelajaran di kelas.
2. Mengembangkan kemampuan menemukan solusi terhadap permasalahan pembelajaran di kelas.
3. Memiliki gambaran pembelajaran IPS yang efektif untuk anak *cerebral palsy*.

Bagi Siswa :

1. Meningkatkan kemampuan membaca anak *cerebral palsy*.
2. Menumbuhkan minat baca pada anak *cerebral palsy*.

3. Mengembangkan kemampuan menyampaikan pendapat atau informasi anak *cerebral palsy*.

Bagi Guru dan Sekolah :

1. Memberi masukan tentang alternatif upaya meningkatkan prestasi belajar siswa khususnya mata pelajaran IPS.
2. Mendorong sekolah untuk mengembangkan perpustakaan.

